

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan software eviews versi 10. Bab ini akan menyajikan hasil beserta interpretasi atas pengujian mengenai pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel.

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah analisis deskriptif berdasarkan data panel yang diuji pada penelitian ini.

**Tabel IV.1. Statistik deskriptif**

	GDP (Miliar USD)	POV (Ribu USD)	CPI	LOAN (Juta USD)	IBF (Miliar USD)
<b>Mean</b>	125	83	191.96	250,910	88,61
<b>Max</b>	263,78	152,6	1,163.41	568,899	331,71
<b>Min</b>	58,40	37,9	74.30	23	7,83
Obs	108	108	108	108	108

Sumber: Olah data

Tabel IV.1 menyajikan informasi mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel IV.1, kita bisa melihat nilai *mean*, *maximum*, *minimum* untuk setiap variabel yang digunakan. Nilai *minimum* dan *maximum* menjelaskan range nilai dari setiap variabel. Sementara *mean* menjelaskan nilai rata-rata dari setiap nilai variabel. Adapun total variabel adalah sebanyak lima variabel, dengan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Total observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 108 unit. Nilai tersebut merupakan gabungan dari enam negara dengan 18 periode waktu.

Nilai rata-rata dari pembiayaan perbankan syariah adalah sebesar USD88 miliar. Nilai ini berdasarkan laporan kuartal dari enam negara sejak periode tahun 2014 kuartal satu sampai tahun 2018 kuartal kedua. Adapun nilai tertinggi adalah sebesar USD331 miliar yang berasal dari nilai pembiayaan perbankan syariah Iran pada tahun 2018 kuartal kesatu. Sementara nilai terkecil dari pembiayaan perbankan syariah adalah USD7.8 miliar, yang merupakan nilai dari Sudan pada tahun 2018 kuartal kedua.

Untuk variabel kredit perbankan konvensional, nilai rata-ratanya adalah sebesar USD250 miliar. Adapun nilai tertinggi adalah sebesar USD568 miliar yang merupakan nilai kredit dari Turkey pada tahun 2017 kuartal kedua. Sementara nilai terkecil adalah sebesar USD23 miliar, yang merupakan nilai dari kredit Sudan pada tahun 2014 kuartal ketiga.

Pada variabel kemiskinan, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa variabel ini diproksi oleh pengeluaran konsumsi (*private consumption expenditure*) di tiap negara. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah sebesar USD83 ribu. Adapun nilai tertinggi disumbang oleh pengeluaran konsumsi dari Turkey pada tahun 2014 kuartal ketiga dengan USD150 ribu. Sementara jumlah konsumsi terkecil adalah USD37 ribu, yang merupakan nilai dari pengeluaran konsumsi Malaysia pada tahun 2015 kuartal ketiga.

Pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai rata-rata yang didapat adalah sebesar USD125 miliar. Adapun PDB tertinggi adalah Indonesia pada tahun 2018 kuartal kedua dengan USD263 miliar. Sementara untuk PDB terendah adalah

sebesar USD58 miliar, yang merupakan PDB dari Sudan pada tahun 2014 kuarta pertama.

Sementara variabel terakhir adalah indeks harga konsumen (IHK) yang digunakan untuk memproksi inflasi. Nilai rata-rata IHK dari keenam negara tersebut adalah sebesar 191,91 poin. Untuk IHK tertinggi disumbang oleh Sudan pada tahun 2018 kuartal kedua dengan IHK sebesar 1163,41 poin. Sementara untuk IHK terendah adalah sebesar 74,30 yang merupakan nilai dari Iran pada tahun 2014 kuartal pertama.

## 4.2. Estimasi Data Panel

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, langkah yang pertama kali perlu dilakukan adalah menentukan model apa yang sebaiknya dipilih. Berikut adalah tahapan analisis yang perlu dilalui:

### 4.2.1. Uji Chow

Untuk memutuskan model mana yang harus dipilih, maka akan dilakukan pengujian Chow, yaitu membandingkan mana diantara *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) yang sebaiknya harus digunakan.

$H_0$ : (*p-value Cross-section Chi-square* > 0,05) pilih CEM

$H_1$ : (*p-value Cross-section Chi-square* < 0,05) pilih FEM

Berikut adalah hasil uji chow yang sudah dilakukan:

**Tabel IV.2. Hasil Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	143.612857	(5,98)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.908770	5	0.0000

Berdasarkan pada tabel IV.2, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut, kita dapat mengambil keputusan bahwa model yang sebaiknya dipilih adalah *fixed effect model*.

#### 4.2.2. Uji Hausman

Setelah melakukan uji Chow, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian Hausman. Uji Hausman dilakan untuk menentukan mana model yang sebaiknya kita pilih, apakah *random effect model* (REM) atau *fixed effect model* (FEM).

$H_0$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $> 0,05$  (pilih REM)

$H_1$ : Nilai probabilitas dari *Cross-section random*  $< 0,05$  (pilih FEM)

**Tabel IV.3. Hasil Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.817116	4	0.0000

Berdasarkan tabel IV.3, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,000, atau lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Dengan begitu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa *fixed effect model* adalah model yang tepat untuk digunakan.

Setelah melalui dua tahap pengujian tersebut, dapat kita lihat bahwa FEM konsisten untuk tetap digunakan. Dengan begitu, hasil estimasi dengan Fixed Effect model akan digunakan untuk menjelaskan temuan yang

didapat melalui estimasi data panel. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian statistik.

### 4.3. Uji Statistik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik, diantaranya yaitu *adjusted R-Squared*, uji F signikansi, dan uji hipotesis. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka pengujian statistik akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi data panel yang dilakukan:

**Tabel IV.4. Hasil Estimasi Data Panel (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-7.889	1.244	-6.339	0.000
<b>LnKONVEN</b>	0.012	0.015	0.810	0.419
<b>LnIBF</b>	0.483	0.067	7.174	0.000
<b>LnGROWTH</b>	0.305	0.056	5.379	0.000
<b>LnCPI</b>	-0.173	0.039	-4.377	0.000
		R-squared		0.986
		Adjusted R-squared		0.984
		F-statistic		751.758
		Prob(F-statistic)		0.000000

Jika ditulis ulang menggunakan persamaan ekonometrika, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

$$LnPOV_{it} = -7.889 + 0.483LnIBF_{it} + 0.012LnKONVEN_{it} - 0.173LnCPI_{it} + 0.305LnGROWTH_{it}$$

Penjelasan spesifik mengenai hasil pengujian tersebut akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

#### 4.3.1. Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*)

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variasi penelitian dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat kita lihat bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,9862 (98,62%). Sementara nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,984 (98,48%). Artinya, jika kita menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>*, maka variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dalam model ini sebesar 98,62%, sedangkan 1,38% nya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.3.2. Uji F Signifikansi Model

Selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi secara simultan. Ada dua acara yang umumnya dilakukan untuk melihat signifikansi secara simultan. Langkah pertama adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-kritisnya, kedua adalah dengan cara membandingkan probabilitas dengan *alpha* yang digunakan.

Berikut adalah tahapan dari uji F signifikansi model:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0 \text{ (p-value} > 5\%)$$

$$H_a: \text{Paling tidak satu dari } \beta_k \neq 0 \text{ dimana } k = 1, 2, 3, \dots, k \text{ (p-value} < 5\%)$$

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas dari F-statistik adalah sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan begitu, keputusan yang kita ambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Itu artinya pengujian secara simultan menunjukkan bahwa

variabel independen pada model penelitian, merupakan model yang tepat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis berdasarkan hipotesis yang dibangun pada Bab II.

#### **4.3.3. Uji Hipotesis**

Pada tahap ini, kita akan melakukan pengujian secara terpisah mengenai pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada dasarnya, variabel. Namun untuk melihat nilai riil dari pembiayaan perbankan syariah (LnIBF), maka dimasukkan beberapa variabel kontrol lainnya, seperti kredit perbankan konvensional (LnKONVEN), Indeks Harga Konsumen (LnCPI), dan pertumbuhan ekonomi (LnGROWTH).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk melihat pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dilakukan dengan membandingkan *p-value* dengan alpha yang digunakan. Sementara nilai koefisien statistik dapat digunakan untuk melihat arah pengaruh dari tiap variabel.

##### **4.3.3.1. Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan**

Pada penelitian ini, pembiayaan perbankan syariah yang diproksi oleh *Value (or percentage) of Shari`ah-compliant financing by economic activity*. Sementara kemiskinan diproksi oleh *private*

*consumption expenditure*. Dengan begitu, koefisien yang positif tidak berarti bahwa kemiskinan meningkat, melainkan menurun. Peningkatan konsumsi diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan yang meningkat.

Dari tabel IV.4, dapat kita lihat bahwa *p-value* dari pembiayaan perbankan syariah ( $\ln IBF$ ) 0,000 atau lebih kecil dari *alpha* 0,05 (5%), dengan koefisien 0,48321. Hal ini berarti bahwa pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah secara statistik berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa pembiayaan dari bank syariah secara statistik dapat meningkatkan tingkat kekayaan masyarakat, atau dapat dikatakan berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

#### 4.3.3.2. Pengaruh kredit perbankan konvensional terhadap kemiskinan

Sementara untuk kredit yang diberikan perbankan konvensional yang diproksi oleh *Net loans & advances to customers*, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Berbeda dengan hasil estimasi pembiayaan perbankan syariah, hasil estimasi data panel yang dapat dilihat pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa meskipun koefisien yang dihasilkan adalah 0.012, namun nilai *p-value* nya adalah 0.419 atau lebih besar dari *alpha* 0.05 (5%).

Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa secara statistik, kredit yang diberikan oleh perbankan konvensional ternyata tidak



berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, kredit perbankan konvensional secara statistik dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan atau tingkat kemiskinan masyarakat.

#### 4.3.3.3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi (LnGrowth) berdasarkan hasil estimasi yang dapat dilihat pada tabel IV.4, berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Kesimpulan ini berdasarkan nilai *p-value* 0.000 yang mana lebih kecil dari *alpha* 0.05 (5%). Sementara koefisiennya adalah sebesar 0.305, yang mana menunjukkan pengaruh yang positif.

Dengan begitu, kita menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima  $H_a$ . Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara statistik berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, atau dengan kata lain dapat mengurangi kemiskinan.

#### 4.3.3.4. Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap kemiskinan

Berbeda dengan variabel-variabel lainnya, IHK (LnIHK) justru memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan tabel IV.4, dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas dari IHK adalah 0.000, atau lebih kecil dari *alpha* 0.005 (5%), dengan koefisien -0.173.

Berdasarkan tabel IV.4, IHK secara statistik berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi pribadi masyarakat. Kesimpulan ini juga berarti bahwa peningkatan yang terjadi pada IHK secara statistik menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa kenaikan IHK menyebabkan kemiskinan meningkat pada enam negara yang menjadi objek penelitian.

#### **4.4. Pembahasan**

Pada dasarnya, penelitiannya ini bertujuan untuk melihat pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap kemiskinan di enam negara, yakni Indonesia, Malaysia, Iran, Saudi Arabia, Turkey dan Sudan. Dengan begitu, proporsi pembahasan mengenai hubungan kedua variabel tersebut akan lebih banyak dibahas pada penelitian ini. Sementara variabel lainnya yang merupakan variabel control hanya berfungsi untuk memberikan nilai yang lebih riil dari variabel pembiayaan perbankan syariah ( $\ln\text{IBF}$ ).

Dalam penelitian ini, pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi diasumsikan sebagai tingkat daya beli masyarakat. Dengan begitu, peningkatan pengeluaran konsumsi merefleksikan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli juga bisa berarti meningkatnya tingkat kesejahteraan. Sebagaimana teori ekonomi klasik, bahwa besar kecilnya barang yang dikonsumsi, bergantung pada tingkat pendapatannya. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan

syariah berpengaruh dalam menurunkan kemiskinan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) dimana perbankan syariah berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Wilson (1979) secara empiris telah mendemonstrasikan bagaimana sistem suku bunga nol dapat memberikan alokasi yang jauh lebih efisien. Friedman (1969) bahkan juga menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nominal nol merupakan sebuah kondisi yang diperlukan dalam mengoptimalkan ketersediaan sumber daya. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat cenderung akan meningkatkan investasinya.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Mallick (2018), komponen kunci dari kebijakan moneter dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui ketersediaan kredit yang dialokasikan pada sektor bisnis. Karenanya, tingkat suku bunga kredit yang rendah, akan mendorong masyarakat berinvestasi. Tambahan modal ini kemudian akan mendorong industri untuk melakukan perluasan usaha, dan diharapkan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Pada bank syariah, suku bunga merupakan komponen yang tidak diperbolehkan. Karenanya, segala aktivitas spekulatif yang berkaitan dengan ekspektasi yang ditimbulkan oleh suku bunga juga tidak diperbolehkan. Selain itu, setiap perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dapat lebih merefleksikan perubahan permintaan dan penawaran agregat terhadap barang dan jasa (Goaied and Sassi, 2009). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chapra (1996), skema perbankan syariah membuat besarnya permintaan uang sejalan dengan transaksi yang diperlukan. Hal ini terjadi karena tidak adanya unsur bunga yang mendorong

masyarakat melakukan transaksi bersifat spekulatif. Selain itu, dalam keuangan syariah, *rate of return* dari asset keuangan secara umum ditentukan berdasarkan tingkat pengembalian yang terjadi pada sektor riil. Kondisi ini tercermin dalam skema investasi *mudharabah*.

Dalam skema pembiayaan pada bank syariah, perbankan akan didorong untuk menyalurkan dana pihak ketiganya (DPK) kepada sektor riil, utamanya melalui skema pembiayaan *mudharabah*. Kondisi ini kemudian akan membuka kesempatan yang lebih luas bagi pelaku usaha untuk mendapatkan akses permodalan. Selain itu, dalam konsep awal *mudharabah*, tidak ada syarat penyertaan jaminan yang dibebankan kepada pengelola dana. Karenanya, akan terbuka kesempatan yang lebih besar bagi bisnis-bisnis permula (*start-up*) untuk menerima fasilitas dana dari perbankan syariah.

Memang pada realitanya, praktik bisnis perbankan syariah sedikit berbeda dengan konsep yang diperkenalkan pada *mudharabah* klasik. Pada praktiknya, bank syariah tetap membebankan jaminan sebagai *financing guarantee*. Hal ini juga berlaku pada bank konvensional. Sehingga, hanya kelompok masyarakat yang memenuhi kategori saja yang dapat mendapatkan fasilitas pinjaman tersebut. Dengan begitu, sulit bagi masyarakat miskin untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan.

Masalah yang dihadapi oleh perbankan syariah saat ini adalah besarnya proporsi produk pembiayaan syariah yang bersifat konsumtif di tiap negara seperti *murabahah*, kepemilikan rumah dan sebagainya. Di Indonesia, berdasarkan data IFSB pada tahun 2018, produk pembiayaan bank syariah paling banyak disalurkan

pada sektor *real estate* dengan Rp41.43 triliun, kemudian diikuti oleh sektor *retail trade; repair of motor vehicles and motorcycles* dengan Rp25.08 triliun. Sementara untuk sektor pertanian, nilainya masih sangat sedikit, yaitu Rp9.12 triliun.

Di Malaysia, produk pembiayaan perbankan syariah paling banyak disalurkan pada sektor pembiayaan rumah tangga, yaitu sebesar RM312.2 miliar, kemudian diikuti oleh sektor konstruksi dengan RM29.49 miliar. Sementara sektor pertanian hanya sebesar RM14.39 miliar. Sehingga, produk-produk penyertaan modal memang masih sangat minim proporsinya. Kedepan, produk-produk pembiayaan seperti *mudharabah* tentunya harus lebih banyak diprioritaskan oleh perbankan syariah.

Untuk mendorong efektifitas perbankan syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan, produk-produk yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik ekonomi masyarakat. Menurut Sanadjihitu (2015), program pengentasan kemiskinan seharusnya disesuaikan dengan karakteristik demografi ekonomi masyarakat. Faktor utama yang perlu diperhatikan adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDB dan potensi ekonomi paling besar di tiap negara. Dengan mengetahui kondisi dan karakter tersebut, produk-produk perbankan syariah akan jauh lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

Sebagai contoh, di Indonesia, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor UMKM. Dengan demikian, pemerintah serta perbankan perlu fokus pada penyediaan modal bagi sektor ini. Namun, modal yang diberikan tidak boleh hanya terpaku pada pengembangan UMKM yang sudah ada, akan tetapi juga

dapat menstimulus lahirnya UMKM baru. Dengan begitu, akan tercipta lapangan kerja yang lebih besar sehingga tingkat pengangguran bisa lebih ditekan.

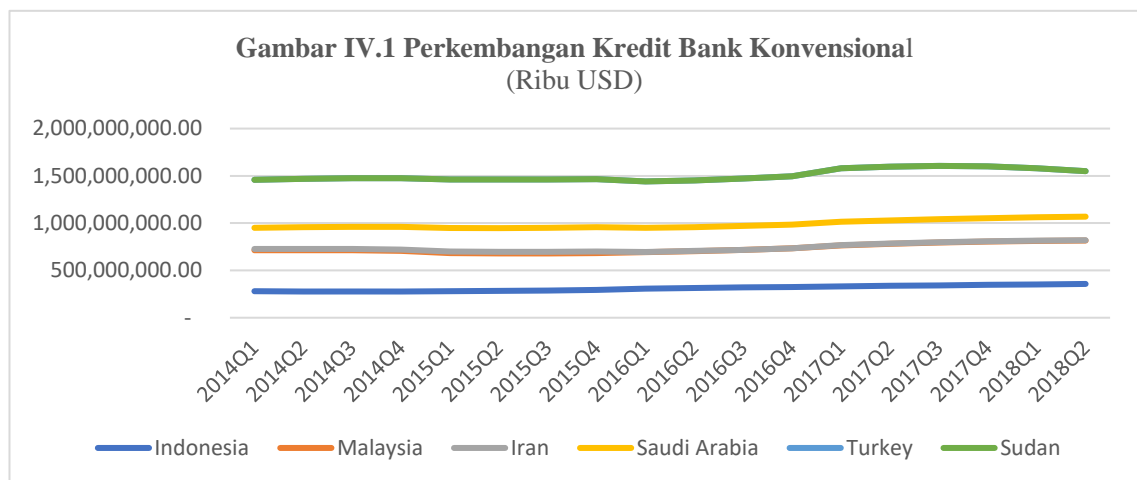
Selain itu, pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah sejak tahun 2016 juga mengalami perlambatan. Pada tahun 2016, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tercatat sebesar 9.6%. Angka ini kemudian turun menjadi 8.7% di tahun 2017, lalu terus mengalami penurunan menjadi 7.1% di tahun 2018.

Permasalahan lainnya adalah perlambatan pertumbuhan asset perbankan syariah global. Menurut data IFSB Secretariat Workings tahun 2018, aset perbankan syariah pada tahun 2018 tercatat sebesar USD1.571.3 miliar. Sementara, pada tahun 2016, pertumbuhan perbankan syariah global tercatat sebesar 10%, kemudian pada tahun 2017 turun menjadi 9.6%, lalu pada tahun 2018 turun menjadi hanya 7.2%.

Secara umum, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2017), yang menemukan bahwa pengaruh perbankan syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional dalam menurunkan tingkat kemiskinan, maka hasil penelitian ini justru menemukan bahwa kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional ternyata tidak berpengaruh secara statistik terhadap kemiskinan. Tentu akan lebih baik jika kemiskinan diukur dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Dengan begitu kita dapat melihat seberapa besar peran pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Namun, hasil ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana pembiayaan bank syariah dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengkonsumsi masyarakat.

Tidak adanya pengaruh perbankan konvensional terhadap kemiskinan sejalan dengan temuan dari Law dan Tan (2009) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan sektor keuangan terhadap tingkat ketimpangan. Hasil ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1980 sampai 2000. Kondisi ini terjadi akibat rendahnya perhatian sektor keuangan baik perbankan maupun pasar modal dalam memberikan fasilitas kredit kepada rumah tangga.

Karenanya, sektor keuangan harus jauh lebih *concern* dalam memfasilitasi bantuan permodalan bagi rumah tangga. Dibawah ini merupakan data perkembangan kredit perbankan konvensional pada enam negara.



Sumber: data diolah

Jika dilihat, pertumbuhan kredit perbankan konvensional pada enam negara tersebut secara umum mengalami stagnasi. Namun, peneliti menduga kondisi ini terjadi salah satunya akibat kecilnya alokasi kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM. Sebagai contoh, di Indonesia dari total kredit yang diasalurkan oleh perbankan secara nasional, LPS pada bulan September 2019 mencatat alokasi kredit

untuk sektor UMKM hanya 19.36%. Sementara sisanya disalurkan untuk sektor lainnya.

Selain itu, berbedanya hasil penelitian ini tentunya tidak lepas dari negara-negara yang dijadikan objek pada penelitian ini. Dua negara dalam penelitian ini, yaitu Iran dan Sudan, keduanya merupakan negara di mana perbankan syariah sudah menguasai 100% pangsa pasar perbankan nasional. Dengan begitu, peran kredit bank konvensional menjadi lebih sedikit. Hasil penelitian ini tentunya akan jauh lebih baik apabila dilakukan pengujian secara terpisah, atau melakukan klasifikasi berdasarkan tingkat pangsa pasar bank syariah di masing-masing negara.

Secara umum, melalui hasil penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh yang jauh lebih baik dalam menurunkan tingkat kemiskinan yang diproksi oleh pengeluaran konsumsi dibandingkan kredit bank konvensional. Tentunya penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sekaligus catatan perbaikan agar temuan yang dihasilkan menjadi jauh lebih kredibel.